

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep *Bullying*

2.1.1 Definisi Perilaku *Bullying*

Kata "*bullying*" berasal dari bahasa Inggris "*bully*," yang berarti melakukan intimidasi atau mengganggu orang lain. Pada dasarnya, *bullying* mencakup berbagai perilaku seperti perploncoan, penindasan, pengucilan, pemerasan, dan berbagai tindakan merugikan lainnya. Secara sederhana, istilah *bullying* merujuk pada tindakan tersebut, sementara *bully* adalah orang yang melakukannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *bullying* atau perundungan diartikan sebagai perilaku yang terus-menerus mengganggu, menyulitkan, atau menyakiti individu lain secara fisik maupun mental. Bentuk-bentuk *bullying* bisa berupa kekerasan verbal, sosial, ataupun fisik yang berulang, misalnya memanggil dengan nama julukan buruk, memukul, mendorong, menyebarkan rumor, mengancam, atau memeras. Definisi lain datang dari Olweus yang menjelaskan *bullying* sebagai tindakan intimidasi berulang yang dilakukan oleh satu atau beberapa siswa terhadap siswa lain, yang menyebabkan rasa malu dan ketidaknyamanan selama jangka waktu tertentu. Perilaku ini bisa berdampak negatif dan menimbulkan luka pada korban, baik secara fisik maupun emosional.

Menurut Ken Rigby, *bullying* adalah dorongan untuk menyakiti orang lain yang kemudian terealisasi kepada korban. Perilaku ini biasanya dilakukan secara langsung oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan lebih, tanpa rasa tanggung jawab, dan seringkali berulang kali dengan sikap yang penuh kesenangan. *Bullying* bisa diartikan sebagai serangkaian tindakan agresif yang terencana, dilakukan dengan tenang, serta berulang terhadap seseorang yang rentan, lemah, atau mudah dipengaruhi. Sementara itu, Ananda (2022) menyatakan bahwa *bullying* merupakan bentuk kekerasan yang dialami anak-anak dan dilakukan oleh teman sebaya dengan tujuan memperoleh keuntungan atau kepuasan tertentu. Menurut Olweus (2003) *bullying* adalah kegiatan negatif yang setidaknya satu individu lakukan kepada orang lain lebih dari sekali. Demikian juga, siswa yang

melakukan *bullying* membuat seseorang merasa canggung atau terluka. (Kepada et al., 2019) Menurut penulis, *bullying* terjadi ketika seorang individu atau kelompok dengan sengaja dan berulang kali menyebabkan kerusakan pada orang lain. *Bullying* dapat dilakukan dengan cara bergosip, menyebarkan kebohongan, dan mengolok-olok satu sama lain (*bullying verbal*). *Bullying* secara fisik seperti memukul dan mendorong.

2.1.1 Bentuk – Bentuk *Bullying*

Chakrawati (2015: 14) mengelompokkan *bullying* menjadi tiga jenis utama, yaitu fisik, verbal, dan psikis.

1. *Bullying* fisik dilakukan dengan tujuan melukai tubuh korban, contohnya memukul, mendorong, menampar, mengeroyok, menendang, menjegal, atau melakukan tindakan jahil lainnya.
2. *Bullying* verbal berupa serangan melalui ucapan, misalnya mengejek, mencaci, menyebarkan gosip, memaki, atau membentak.
3. *Bullying* non-verbal atau non-fisik menargetkan aspek psikologis korban, seperti mengucilkan, mengintimidasi, mengabaikan, atau mendiskriminasi. Jenis *bullying* langsung meliputi agresi fisik dan pelecehan verbal, tetapi *bullying* psikologis lebih halus dan sering kali membuat korban mengasingkan diri dari orang lain.

Sementara itu, Wiyani (2014: 27) membagi *bullying* menjadi lima kategori, yaitu:

1. Menyentuh orang lain secara fisik dengan cara apa pun, termasuk namun tidak terbatas pada: memukul, mendorong, menggigit, menggenggam, menendang, meremas, mencubit, mencakar, atau merusak properti mereka.
2. Kontak verbal secara langsung meliputi berbagai tindakan seperti memberikan ancaman, memermalukan, merendahkan, mengganggu, memanggil dengan julukan, menggunakan bahasa sarkastik, mengejek, menakut-nakuti, mengumpat, hingga menyebarkan kabar buruk atau gosip.
3. Perilaku non-verbal langsung, dengan gerakan fisik atau verbal yang menyertainya, seperti tatapan sarkastik, menjulurkan lidah, atau ekspresi wajah yang merendahkan.

4. Tindakan non-verbal terselubung termasuk mengabaikan atau mengucilkan seseorang dengan sengaja, menulis surat dengan nama samaran, atau menyebabkan hubungan menjadi berantakan.
5. Pelecehan seksual, yang dapat digambarkan sebagai tindakan yang bersifat memaksa, baik secara verbal maupun fisik.

Secara keseluruhan, dari pandangan beberapa ahli, *bullying* dapat dikategorikan menjadi dua jenis besar, yaitu *bullying* langsung (fisik dan non-fisik) dan *bullying* tidak langsung, termasuk *cyberbullying*. *Bullying* fisik mencakup tindakan seperti mengejek, menampar, dan menendang, sedangkan *cyberbullying* dilakukan melalui perangkat digital seperti telepon seluler atau internet.

2.1.2 Faktor Penyebab *Bullying*

Beberapa faktor yang memicu terjadinya *bullying* antara lain:

1. **Keluarga**

Anak-anak yang sering melakukan *bullying* sering kali berasal dari lingkungan keluarga di mana ketegangan, kekerasan, dan konflik merupakan hal yang biasa terjadi, atau di mana orang tua sering memberikan hukuman berlebihan. Jika anak-anak melihat orang tua mereka bertengkar atau saling menyakiti secara fisik di rumah, mereka mungkin ingin meniru tindakan tersebut. Anak-anak akan menyerap gagasan bahwa orang yang berkuasa mungkin bersifat kekerasan dan bahwa bertindak agresif mungkin membantu mereka naik dalam hierarki sosial jika mereka tidak melihat perilaku tersebut ditunjukkan oleh orang dewasa di sekitar mereka. Anak-anak dapat mengembangkan kebiasaan melakukan *bullying* terhadap orang lain sebagai akibatnya.

2. **Sekolah**

Kurangnya perhatian pihak sekolah terhadap kasus *bullying* membuat pelaku merasa perilakunya dibenarkan. Situasi ini muncul ketika sekolah merespons secara negatif, seperti dengan peraturan yang tidak konstruktif, sehingga ada banyak ketegangan di antara para siswa. Iklim sekolah yang seperti itu membuat *bullying* menjadi lebih kecil kemungkinannya.

3. Teman Sebaya

Bullying dapat menjadi hal yang normal melalui interaksi dengan teman sebaya di sekolah dan masyarakat. Meskipun mereka mungkin tidak merasa nyaman melakukannya, beberapa anak melakukannya untuk mendapatkan penerimaan dari kelompok tertentu atau untuk mendapatkan perhatian.

4. Kondisi Lingkungan Sosial

Salah satu bentuk kemiskinan yang termanifestasi di masyarakat adalah sebagai pemicu lingkungan sosial untuk *bullying*. Siswa dari keluarga berpenghasilan rendah dapat melakukan pemerasan di dalam kelas sebagai salah satu dari beberapa strategi untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

5. Media Massa

Kebiasaan *bullying* dapat dipengaruhi oleh program-program yang dilihat di televisi dan media cetak. Kompas menemukan bahwa 56,9% anak menirukan apa yang mereka lihat di film, dengan 64% menirukan tindakan dan 43% menirukan kata-kata (Saripah, 2006). Korban mungkin mengalami perilaku seperti menyikut, memukul, menendang, menggigit, mencengkeram, mencakar, meludahi, atau merusak pakaian atau barang milik mereka. Meskipun niat penyerang belum tentu jahat, tingkat risiko meningkat sesuai dengan kekuatan dan kedewasaan mereka.

2.1.2 Dampak *Bullying*

Dampak *bullying* sangat berpengaruh bagi anak korban *bullying*. Gejala yang mereka alami yaitu menjadi kesepian, *Bullying* memiliki banyak dampak, termasuk:

1. Dampak terhadap Kehidupan Individu
 - a. Depresi, kecemasan, dan masalah kesehatan mental lainnya
 - b. Korban *bullying* mengembangkan konsep diri yang negatif karena penolakan yang mereka alami dari teman-teman sekolah.
 - c. Mengadopsi sifat *bullying* di kemudian hari
 - d. Aktif secara kriminal dan agresif
 - e. Orang yang dirundung mengalami berbagai emosi negatif, termasuk tetapi tidak terbatas pada: stres, depresi, kemarahan, kebencian,

penghinaan, dan ancaman. Mereka bahkan mungkin merasa ingin meninggalkan sekolah.

- f. penggunaan zat-zat yang memabukkan
 - g. Meremehkan lingkungan sosial mereka
 - h. Mengalami perasaan tidak berharga dan rendah diri
 - i. Menghadapi gangguan fisik seumur hidup
 - j. Gangguan kepribadian mungkin berasal dari gangguan emosional.
 - k. Pikiran untuk bunuh diri
2. Dampak terhadap Kehidupan Akademik

Kesejahteraan psikologis dan fisiologis dari orang yang diintimidasi sama-sama terkena dampak negatif dari *bullying*. Salah satu akibat yang sering muncul adalah rasa takut berlebihan, yang dapat membebani pikiran korban. Ketakutan ini mengalihkan perhatian yang seharusnya terfokus pada pelajaran, sehingga prestasi akademik korban menjadi menurun.

3. Dampak terhadap Perilaku Sosial

Kecemasan yang ekstrem, kehilangan kepercayaan diri, rasa sakit, dan penderitaan adalah pengalaman yang umum dialami oleh individu yang menjadi korban *bullying*. Ketika seseorang merundung orang lain, orang tersebut cenderung menghindari perundungan karena takut menjadi korban. Akibatnya, orang yang *dibullying* menjadi semakin terasing dari lingkungan sosialnya.

2.2 Dukungan Sosial

2.2.1 Pengertian Dukungan Sosial

Karena kita adalah makhluk sosial, maka masuk akal jika setiap orang membutuhkan pendapat dan bimbingan orang lain saat menavigasi situasi sosial. Menerima rasa aman, perhatian, keagamanan, atau bantuan dari individu atau organisasi lain adalah hal yang dimaksud oleh kebanyakan orang ketika mereka berbicara tentang dukungan sosial. Dukungan dan kebersamaan dengan orang-orang terdekat sangatlah penting karena memungkinkan kita untuk merasa dicintai dan merasa nyaman dalam hidup kita.

Sesuai dengan Sarafino (2011), dukungan sosial mengacu pada penghiburan, pengakuan, dan dukungan yang diberikan kepada seseorang oleh individu atau organisasi lain. Menurut Sarason, sebagaimana dirujuk dalam Baron dan Byrne (2005), dukungan sosial adalah ketika orang memberikan penghiburan emosional atau fisik satu sama lain. Berbagai perantara, baik yang disadari maupun tidak disadari, dapat memfasilitasi transmisi dukungan ini kepada penerima.

Menurut Taylor (2003), dukungan sosial adalah pengetahuan dan bantuan yang diberikan oleh individu yang disukai, dihargai, dan dihormati; dukungan ini merupakan komponen dari kemitraan dan tugas bersama. Bantuan dari orang asing atau orang yang memiliki hubungan yang jauh tidak selalu sama bermanfaatnya dengan dukungan dari orang-orang terdekat atau dari mereka yang memiliki ikatan emosional yang mendalam. Berdasarkan berbagai pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah semacam pengakuan, penghiburan, dan bantuan yang diperoleh individu dari orang lain di sekitarnya, baik disadari maupun tidak.

Dukungan sosial didefinisikan oleh Apollo dan Cahyadi (2012) sebagai perilaku yang membantu orang untuk mengatasi kesulitannya; tindakan ini dapat berupa pemberian pengetahuan, pemberian bantuan langsung, dan penilaian positif. Dukungan sosial, seperti yang disarankan oleh definisi ini, terdiri dari bantuan dan dorongan yang diberikan oleh orang-orang yang memiliki hubungan interpersonal yang kuat dengan si penerima. Hal ini memungkinkan untuk membuat orang yang menerima bantuan merasa dicintai, diperhatikan, dihargai, dan berharga melalui kata-kata, tindakan, dan bantuan nyata.

Hubungan sosial mencirikan tingkat kualitas interaksi interpersonal secara keseluruhan; dukungan sosial, seperti yang didefinisikan oleh Smet (1994), adalah sejenis bantuan fungsional yang berasal dari hubungan ini. Menurut Saroson (Smet, 1994), pertukaran interpersonal yang menunjukkan bantuan di antara orang lain merupakan dukungan sosial. Biasanya, individu mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang yang mereka anggap penting. Membantu seseorang merasa diperhatikan, dihormati, dan dicintai dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk memberikan pengetahuan atau perawatan medis. Berdasarkan kriteria

yang diberikan, jelaslah bahwa dukungan sosial adalah bantuan yang diberikan oleh orang-orang yang memiliki ikatan interpersonal yang kuat dengan si penerima. Penerima dukungan ini dapat mengalami perasaan dicintai dan berharga melalui kata-kata, tindakan, atau bantuan nyata.

2.2.2 Aspek-aspek Dukungan Sosial

Ada empat komponen utama dari dukungan sosial, menurut Cutrono dan Gardner dan Uchino (dalam Sarafino, 2011):

- a. Emosional atau dukungan penghargaan (*emotional or esteem support*)

Dukungan ini merujuk pada empati, kepedulian, perhatian dan memberikan dukungan positif sehingga dapat memberikan kenyamanan dan dicintai disaat individu merasakan stress. Dukungan emosional ini akan membuat si penerima merasa berharga, nyaman, terjamin dan disayangi.

- b. Dukungan instrumental atau nyata (*tangible or instrumental support*)

Dukungan ini merujuk pada bantuan yang diberikan secara langsung, seperti fasilitas atau materi misalnya, menyediakan fasilitas yang diperlukan oleh individu, meminjamkan uang, memberikan makanan, permainan atau bantuan lain.

- c. Dukungan informasi (*informational support*)

Dukungan ini merujuk memberikan penjelasan termasuk memberikan nasehat, arahan, saran atau umpan balik tentang bagaimana inividu dapat memecahkan persoalan yang sedang dihadapi.

- d. Dukungan persahabatan (*companionship support*)

Dukungan ini merujuk pada persahabatan yang mengacu pada ketersediaan orang lain untuk menghabiskan sebagian waktunya bersama orang lain, sehingga memberikan perasaan yang baik dalam kelompok yang saling berbagi minat dan kegiatan sosial.

Sedangkan menurut Smet (1994), terdapat empat aspek bentuk dukungan sosial, yaitu diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Dukungan emosional

Seseorang dapat memperoleh bantuan semacam ini ketika mereka menunjukkan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap kebutuhan orang lain.

b. Dukungan penghargaan

Beberapa contoh penggunaan bahasa seperti ini termasuk pujian, kata-kata penyemangat, mengkonfirmasi perbandingan, dan menunjukkan persetujuan dengan emosi orang tersebut.

c. Dukungan instrumental

Bantuan seperti ini bersifat konkret dan langsung, seperti pinjaman uang.

d. Dukungan informatif

Hal ini mencakup pemberian komentar, rekomendasi, ide, atau saran.

Ada empat jenis bantuan sosial yang sebanding yang diidentifikasi oleh House (dalam Andarini, 2013):

a. Dukungan emosional

Hal ini mencakup menunjukkan bahwa Anda memahami dan peduli terhadap orang tersebut.

b. Dukungan penghargaan

Hadiah semacam ini diberikan ketika si penerima sangat dihormati atau dihargai.

c. Dukungan instrumental

Dalam bentuk bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka yang membutuhkan.

d. Dukungan informatif

Mencakup pemberian nasehat, petunjuk, saran, atau umpan balik. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek dukungan sosial keluarga yaitu dukungan emosional dan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif, dukungan persahabatan, dukungan jaringan dan dukungan tidak terlihat.

2.2.3 Faktor-faktor Dukungan Sosial

Di sisi lain, Sarafino (2011) menyatakan bahwa elemen-elemen berikut mempengaruhi dukungan sosial:

a. Penerima dukungan

Tanpa hubungan dengan manusia lain, mustahil untuk mendapatkan bantuan. Ketika orang tidak meminta bantuan, sulit untuk memberikannya kepada mereka. Beberapa orang tidak cukup percaya diri untuk meminta bantuan saat mereka membutuhkannya; ini mungkin karena keinginan untuk mandiri, takut membuat orang lain kesal, atau keengganan untuk mendiskusikan isu-isu sensitif.

b. Pemberi dukungan

Orang yang menawarkan bantuan mungkin tidak bersimpati pada penderitaan orang lain, kewalahan dan membutuhkan bantuan sendiri, atau tidak memiliki sumber daya yang diperlukan oleh penerima bantuan.

c. Komposisi dan struktur jaringan sosial

Sistem dukungan sosial seseorang dibentuk oleh orang-orang yang mereka kenal dan hubungan yang mereka miliki dalam komunitas dan keluarga.

Dalam daftar variabel yang mempengaruhi dukungan sosial, Taylor (2009) memasukkan:

a. Pemberian dukungan

ketika mereka yang memberikan bantuan adalah mereka yang memainkan peran penting dalam pencapaian penerima bantuan sepanjang hidupnya.

b. Jenis dukungan

yang, jika dapat diterapkan dan bermanfaat, akan memiliki arti yang lebih penting.

c. Penerima dukungan

Penerima dukungan dimana efisiensi bantuan yang diberikan akan dipengaruhi oleh kebiasaan, kepribadian, dan peran sosial penerima bantuan.

d. Permasalahan yang dihadapi

Sifat dan tingkat keparahan situasi yang dihadapi menentukan jenis bantuan sosial yang paling sesuai.

e. Waktu pemberian dukungan

Meskipun memiliki jaringan sosial di belakang Anda dapat membantu dalam beberapa kasus tertentu, namun hal ini mungkin tidak bekerja dengan baik pada kasus lainnya.

Dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwa mengetahui apa yang dialami oleh orang-orang yang sedang mengalami masa-masa sulit adalah hal yang paling penting dalam mempengaruhi dukungan masyarakat. Sebagai hasilnya, mereka yang menerima bantuan akan merasa dihargai dan diperhatikan, yang sangat penting pada masa-masa sulit.

2.2.4 Dampak Dukungan Sosial

Salah satu cara dukungan sosial membantu orang adalah dengan mengurangi efek negatif dari situasi stres pada kesehatan fisik dan mental mereka. Ketika seseorang yang sedang menghadapi tekanan menerima dukungan sosial, hal tersebut dapat membantu mempertahankan ketahanan tubuh serta meningkatkan kesehatan secara keseluruhan (Baron, 2004).

Sebagai hasil dari efek langsung dan tidak langsung terhadap kesehatan fisik dan mental seseorang, dukungan sosial memiliki beberapa efek yang menguntungkan (Sarafino, 2011). Dampaknya terhadap perilaku dan reaksi individu terhadap keadaan saat ini menunjukkan bahwa bantuan ini dapat memberikan perasaan nyaman secara fisik dan mental.

Masuk akal untuk mengasumsikan bahwa dukungan sosial berkontribusi dalam meningkatkan kesehatan fisik dan mental seseorang berdasarkan bukti yang disajikan tentang efeknya.

2.3 Konsep Teman Sebaya

2.3.1 Pengertian Teman Sebaya

Remaja, menurut Erikson (dikutip dalam Wahyuni, 2016), bergantung pada kelompok teman sebaya mereka untuk mendapatkan dukungan sosial. Oleh karena itu, remaja ingin berbaur dengan kelompok sebayanya. Menurut Johnson (dikutip dalam Wahyuni, 2016), dukungan sosial biasanya diberikan oleh orang-orang terdekat atau individu penting yang memiliki hubungan erat dengan seseorang yang tengah memerlukan bantuan. Beberapa variabel memengaruhi tingkat dukungan sosial yang dirasakan seseorang. Salah satunya adalah susunan dan pengaturan jaringan sosial mereka, yang mencakup hubungan mereka dengan lingkungan sekitar, seperti keluarga dan komunitas. Beberapa faktor, termasuk jumlah simpul dalam jaringan, keteraturan kontak, sifat koneksi, dan tingkat kedekatan antar simpul, dapat mempengaruhi hubungan ini.

Menurut Sari (2016), dukungan sosial dari teman sebaya adalah bentuk bantuan yang diberikan oleh teman sebaya dan dirasakan langsung oleh individu ketika mereka membutuhkannya, sehingga membuat orang tersebut merasa dicintai dan dihormati oleh lingkungan sekitarnya. Di sisi lain, Mulia (2014) memandang dukungan sosial dari teman sebaya sebagai penerimaan yang timbul dari interaksi sosial, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa bahwa hidup memiliki makna.

Teman sebaya didefinisikan oleh Santrock (2007) sebagai anak muda dengan usia dan tahap perkembangan yang sebanding. Menurut Desmita (2010), yang menawarkan definisi serupa, teman sebaya adalah anak muda yang memiliki usia yang hampir sama dengan temannya dan memiliki tingkat kedewasaan yang sebanding. Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan berpendapat bahwa balita dan remaja mengembangkan hubungan timbal balik yang simetris melalui interaksi dengan teman sebayanya. Mereka dapat belajar tentang keadilan dan kejujuran melalui situasi seperti pertengkarannya dengan teman sekelasnya (Desmita, 2010).

Menurut Santrock (2002), ada banyak tekanan dari teman sebaya selama masa remaja, terutama di kelas delapan dan sembilan. Baginya, "teman sebaya" adalah pengelompokan anak-anak atau remaja dengan usia atau tahap perkembangan yang sama. Teman sebaya memainkan peran penting dalam sosialisasi dan memberikan

dukungan sosial.

Sistem dukungan sosial seseorang mungkin termasuk rekan-rekan mereka. Memberikan bantuan instrumental atau meterial adalah langkah pertama. Mendapatkan bantuan dalam menyelesaikan kesulitan seseorang dapat membantu mengurangi ketegangan. Bantuan yang diberikan dapat berupa pengetahuan untuk memperbaiki masalah atau uang tunai untuk membeli sesuatu. Langkah kedua adalah dukungan emosional, yang melibatkan menemukan orang-orang yang mengerti dan dapat mendengarkan saat Anda mengalami masa-masa sulit. Merasa dicintai dan diterima oleh orang-orang terdekat Anda dapat memberikan keajaiban bagi harga diri dan kesehatan mental Anda. Keterlibatan dalam kegiatan rekreasi kelompok dan masuk ke dalam kelompok sosial merupakan integrasi sosial, langkah ketiga, yang dapat mengurangi kesepian, menghasilkan kesejahteraan, dan memperkuat ikatan sosial. (Oktaviani et al., 2022)

Salah satu sumber bantuan sosial adalah dukungan sejawat. Pemberian bantuan sosial kepada masyarakat bermasalah merupakan tindakan bermanfaat yang memerlukan dukungan emosional, informasi, alat, dan penilaian yang akurat. Dukungan sosial parsial. House (Smet 1994) menekankan bahwa hal ini mencakup semua bentuk dukungan, termasuk dukungan emosional, praktis, pendidikan, dan penghargaan. Siswa terlibat dalam bantuan teman sebaya ketika mereka membentuk kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam pembelajaran mereka. Teman sebaya sering kali adalah anak-anak muda dengan usia atau tahap perkembangan yang sama. Orang-orang dengan usia dan tahap perkembangan yang sama sering dianggap sebagai teman sebaya. Mereka sangat pandai menjelaskan peran pasangan dalam perkembangan sosial emosional. Mereka menyadari bahwa anak-anak dan remaja berkomunikasi dengan teman sebayanya dalam hubungan yang sehat dan seimbang. Anak mencari peluang di antara temannya (Fitriana, 2017).

Mayoritas waktu sosial remaja dihabiskan dengan teman daripada keluarga, menurut penelitian. Individu bergantung pada teman sebaya mereka untuk mendapatkan sebagian besar dukungan sosial yang mereka butuhkan. Remaja memiliki tuntutan yang kuat untuk mendapatkan persetujuan dan penerimaan dari

lingkungan sosial mereka (Santrock, 2007).

2.3.2 Fungsi dan Ciri Teman Sebaya

Dalam Desmita (2010), Kelly dan Hansen (1987) menyoroti beberapa peran yang menguntungkan dari teman sebaya, termasuk:

- a. Melalui pengelolaan impuls agresif. Remaja dapat memperoleh strategi pemecahan masalah alternatif yang tidak melibatkan kekerasan fisik melalui interaksi dengan teman sebayanya.
- b. Orang mengembangkan rasa kemandirian dan jaringan dukungan sosial melalui interaksi dengan teman dan kelompok sebaya. Remaja cenderung tidak bergantung pada dorongan orang tua ketika mereka memiliki sistem dukungan ini, yang memberdayakan mereka untuk mengambil lebih banyak tanggung jawab.
- c. Orang tumbuh menjadi orang dewasa yang lebih bertanggung jawab, meningkatkan kemampuan penalaran mereka, dan menyempurnakan keterampilan sosial mereka melalui interaksi dengan teman sebaya.
- d. Melalui kontak dengan teman sekelasnya, remaja mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan peran gender.
- e. Peran teman sebaya dalam memperkuat penyesuaian moral dan nilai juga penting. Remaja memiliki kesempatan untuk mempraktikkan penalaran moral dalam lingkungan sosial dengan belajar membuat penilaian secara mandiri sambil mempertimbangkan pandangan mereka sendiri dan pandangan teman sebayanya.
- f. Keanggotaan dalam kelompok sebaya dapat meningkatkan harga diri (*self-esteem*), karena individu merasa diterima, disukai, dan dihargai oleh lingkungannya

Santosa (2006) mengemukakan beberapa ciri kelompok teman sebaya, yaitu:

- a. Struktur organisasinya tidak teratur. Meskipun sebagian besar kelompok memiliki pemimpin yang ditunjuk, semua orang memiliki kedudukan yang sama.
- b. Bersifat sementara, karena tidak seperti organisasi formal yang terstruktur,

kelompok ini cenderung tidak bertahan lama. Perpecahan dapat terjadi jika ada keinginan anggota yang tidak terpenuhi atau karena faktor situasional, seperti berakhirnya masa studi di sekolah.

- c. Hal ini bisa jadi karena lingkungan rumah setiap orang memiliki keunikan dalam hal sejarah, norma, dan kebiasaan. Setiap orang mengambil kebiasaan-kebiasaan kecil dari orang lain. Kelompok mungkin masih menjadikannya sebagai kebiasaan. Di dalam kelompok, hal itu bahkan mungkin menjadi kebiasaan.
- d. Orang-orang dalam kelompok sebaiknya sering kali adalah mereka yang berada dalam kelompok usia yang sama satu sama lain, yang berarti mereka adalah siswa sekolah menengah atas atau sekolah menengah pertama dan memiliki aspirasi, kebutuhan, dan hobi yang sebanding.

2.3.3 Aspek-aspek Teman Sebaya

Menurut House, ada empat komponen dukungan sosial (lihat Sarafino, 1990; Smet, 2003; Winnubst et al., 1998):

- a. Dukungan emosional

Perasaan dicintai atau disukai oleh orang lain, serta kenyamanan dan ketenangan pikiran, dapat dipupuk melalui demonstrasi empati, perhatian, dan kepedulian.

- b. Dukungan penghargaan

Beberapa contoh umpan balik semacam ini termasuk pujian, pujian atas upaya, penegasan sentimen atau pemikiran pribadi, dan perbandingan konstruktif dengan orang lain.

- c. Dukungan instrumental

Meminjam uang atau menawarkan tenaga kerja fisik untuk menyelesaikan sebuah proyek adalah contoh bantuan langsung.

- d. Dukungan informasi

Termasuk di dalamnya adalah memberikan rekomendasi, ide, arahan, data, atau komentar.

2.3.4 Bagian-bagian Teman Sebaya

Tingkat dukungan sosial yang diberikan oleh rekan bervariasi menurut komponen Hipotesis Weiss (Cotrunga & Russell, 1987). Ini termasuk:

- a. Korelasi yang dipercaya adalah informasinya. Mereka yang secara aktif menggunakan informasi ini merasa aman. Orang ini merasa memiliki seseorang yang dapat diandalkan saat menghadapi kesulitan.
- b. Arahan adalah bantuan sosial sebagai bantuan dan informasi dari sumber-sumber yang kuat. Fakta adanya pengakuan Jenis dukungan sosial ini merupakan penegasan atas kualitas dan kemampuan unik, seperti pengakuan terhadap orang-orang yang telah mencapai sesuatu yang istimewa.
- c. Kedekatan sosial adalah komunikasi yang bersahabat dan bantuan yang penuh kasih sayang yang dapat membuat penerimanya merasa bahwa segala sesuatunya baik-baik saja. Kedekatan itu mungkin merasa semuanya baik-baik saja.
- d. Integrasi sosial (social bonding) adalah suatu bantuan yang dapat memberikan rasa memiliki pada seseorang karena menjadi bagian dari suatu perkumpulan . Sebab, dalam situasi ini masyarakat merasa bisa akur karena kesamaan minat dan aktivitas sosial.
- e. Peluang Berharga bagi Myers (Hobfoll, 1986) menyatakan bahwa kira-kira ada tiga alasan utama yang memotivasi orang untuk memberikan bantuan yang bermanfaat: mengingat bahwa orang memiliki kecenderungan untuk membutuhkan oranglain. (Kepada dkk., 2019).

2.3.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Teman Sebaya

Ada tiga penyebab dasar yang memotivasi seseorang untuk memberikan dukungan:

- a. Simpati

Simpati adalah perasaan orang lain bertekad untuk mengurangi dan berusaha mengusahakan bantuan kepada orang lain.

b. Pertukaran Sosial

Pertukaran sosial adalah korelasi dua arah antara cinta bahasa, pengetahuan, dan organisasi dalam perilaku bersahabat. Keadaan kencan yang ideal akan dihasilkan dari interaksi sosial. Anda menjadi lebih yakin bahwa orang lain akan menawarkan bantuan sebagai hasil dari pertemuan ini.

c. Nilai sosial dan norma

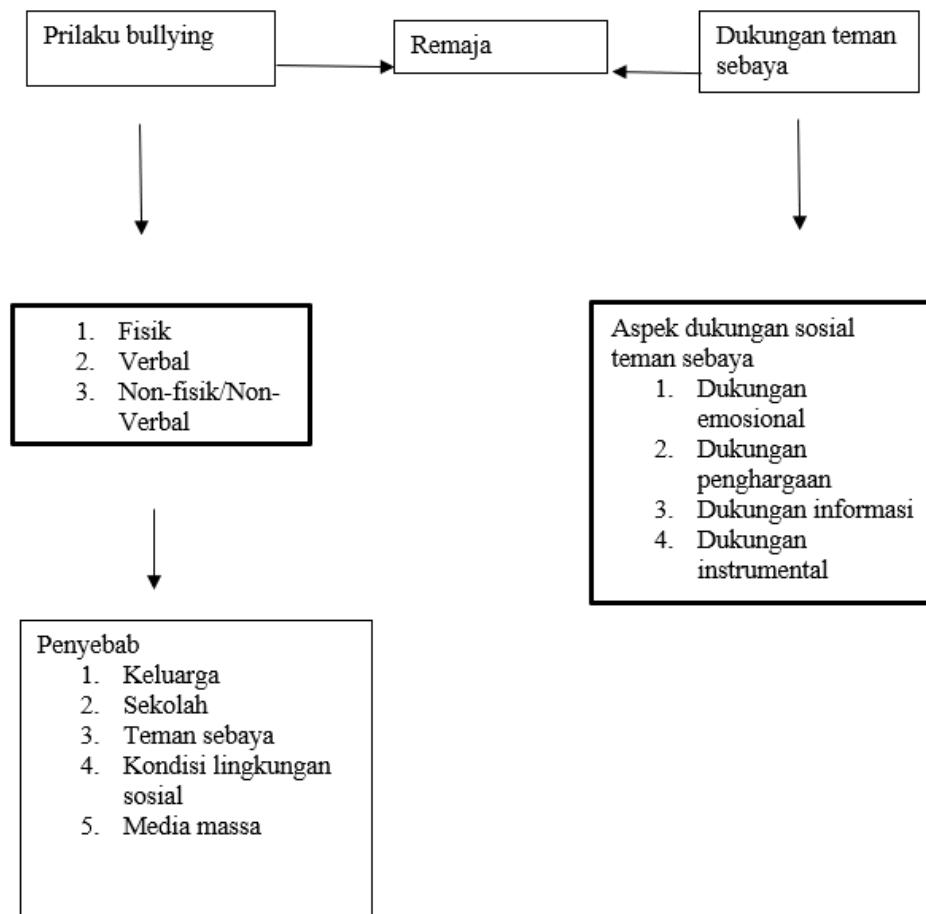
Standar dan nilai sosial membantu orang memenuhi komitmen mereka dalam kehidupan sehari-hari. (Kepada et al., 2019).

2.3.6 Aspek-aspek Teman Sebaya

House (Smet, 2010) menyatakan bahwa agar ada dukungan timbal balik di antara rekan-rekan kerja, harus ada empat komponen dalam hubungan tersebut:

1. Untuk memberikan dukungan emosional, seseorang harus menunjukkan perhatian, kasih sayang, kepedulian, dan pengakuan terhadap individu yang bersangkutan, sehingga menciptakan persepsi bahwa mereka dihargai dan disayangi.
2. Bantuan penghargaan peristiwa yang secara efektif mengekspresikan kinerja seseorang (penghargaan), yang dimotivasi oleh kemajuan atau kesepakatan dengan pendapat atau sentimen orang tersebut dan berkorelasi baik dengan orang lain
3. Bantuan informative Bantuan berupa bimbingan, kritik, ide, petunjuk, atau data dalam rangka memecahkan kesulitan. Pemuda yang menerima dukungan informasi akan mempelajari keterampilan baru untuk mengatasi masalah mereka.
4. Bantuan instrumental Termasuk bantuan langsung seperti hadiah, layanan, uang, peralatan, bantuan dengan latihan, dan energy cadangan (Fitriana, 2017).

2.4 Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori

(Sumber : Chakrawati, 2015, Sarafino, Fitriana, 2017)